

IDENTIFIKASI TENTANG HAMBATAN DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SEKOLAH DASAR SE-KECAMATAN MERTOYUDAN KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2017

IDENTIFICATION OF OBSTACLE ON THE IMPLEMENTATION OF PENJASORKES LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL IN MERTOYUDAN DISTRICT MAGELANG REGENCY IN 2017

Oleh : Jasica W. Yusuf
Email : jasicajusuf@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan belum berjalan secara maksimal yang dilihat dari aspek kurikulum yang terlalu banyak materi, sedang alokasi waktunya hanya sedikit, sarana dan prasarana yang kurang memadai, buku buku sumber yang sangat terbatas serta tenaga pengajar yang kurang professional. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 yang berjumlah 20 guru dari 20 sekolah dasar. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se- Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berdasarkan faktor guru dengan persentase sebesar 50,21% masuk kategori “cukup menghambat”, faktor siswa 74,55% masuk kategori “menghambat”, faktor sarana dan prasarana 82,13% masuk dalam kategori “sangat menghambat”, faktor kurikulum 70% masuk kategori “menghambat”, dan faktor lingkungan 68,44% masuk dalam kategori “menghambat”. Secara keseluruhan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0%, “rendah” sebesar 35%, “sedang” sebesar 20%, “tinggi” sebesar 45%, dan “sangat tinggi” sebesar 0%.

Kata kunci: hambatan, pelaksanaan pembelajaran penjasorkes, SD se-Kecamatan Mertoyudan

Abstract

The research backgrounds are that the learning of Penjasorkes (physical education, sport, and health) in elementary school in Mertoyudan District has not run optimally viewed from the curriculum aspect which is too much material, while the time allocation is just a little, inadequate facilities and infrastructure, very limited source books, and f less professional teachers. The research intends to investigate the obstacles in the implementation of Penjasorkes learning in elementary schools in Mertoyudan District Magelang Regency in 2017. This research was descriptive research. The method used was by survey with data collection technique by using questionnaire. The subjects in the research were the Penjasorkes teachers in elementary school in Mertoyudan District Magelang Regency in 2017 of 20 teachers from 20 elementary schools. The data were analyzed by using descriptive quantitative analysis presented the form of percentage. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded, that the obstacles on the implementation of Penjasorkes learning in elementary schools in Mertoyudan District Magelang Regency in 2017 caused by teacher factor with percentage 50.21% is in the "quite obstructing" category, student factor 74.55% is in the "obstructing" category, facilities and infrastructures factor 82.13% is in the "very obstructing" category, curriculum factor 70% is in the "obstrructing" category, and environmental factor 68.44% is in the "obstructing" category. Overall, the obstacles the obstacles on the implementation of Penjasorkes learning in elementary schools in Mertoyudan District Magelang Regency in 2017 are in the "very low" category 0%, "low" category 35%, "medium" category 20%, "high" category 45%, and " very high" category 0%.

Keywords: obstacle, implementation of Penjasorkes learning, SD in Mertoyudan District

PENDAHULUAN

Pelajaran Penjasorkes di SD merupakan bagian pendidikan secara umum. Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani (fisik). Telah menjadi pengetahuan umum bahwa pendidikan jasmani sebagai subsistem pendidikan yang dikelola melalui aktivitas jasmani secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya. Penjasorkes di SD mempunyai tujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan nasional (BSNP, 2006). Proses pembelajaran Penjasorkes harus dirumuskan dan dirancang setiap hari. Seorang pendidik harus membuat perencanaan dari mulai perumusan tujuan, pelaksanaan kegiatan, teknik motivasi siswa serta bagaimana cara mengevaluasi dalam proses pembelajaran.

Penjasorkes tidak kalah penting dengan mata pelajaran yang lain hal itu terlihat dari tujuan pendidikan dalam kedudukannya dalam lingkungan pendidikan sama dengan mata pelajaran lain. Banyak kenyataan yang diungkapkan baik dari guru maupun masyarakat dengan anggapan bahwa pengajaran Penjasorkes dapat dilaksanakan atau diajarkan tanpa direncanakan, mudah dan dapat diajarkan secara asal-asalan padahal tidak seperti itu. Dalam kenyataannya justru pengajaran penjasorkes lebih sulit, karena dalam proses pembelajarannya dilakukan di luar kelas. Sehingga penguasaan dan proses pembelajarannya lebih membutuhkan perencanaan yang matang agar proses belajar dapat tercapai, karena setiap dalam setiap

jenjang pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda.

Penjasorkes harus lebih diperhatikan dalam melakukan aktivitas serta bagaimana cara membina peserta didik untuk hidup sehat yang berguna untuk pertumbuhan jasmani yang akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mentalnya, untuk itu perlu dikembangkan proses pembelajaran Penjasorkes di sekolah tidak hanya menyampaikan materi Penjasorkes, tetapi hal yang terpenting pembelajaran dan praktek langsung di lapangan. Namun pada umumnya banyak guru Penjasorkes dalam memberikan materi pembelajaran Penjasorkes sangat monoton dan tidak menarik. Pembelajaran Penjasorkes yang monoton dapat dilihat dari cara guru Penjasorkes yang hanya mengandalkan sarana dan prasarana pembelajaran yang apa adanya, kurang kreativitas dan tidak inovatif, sehingga motivasi belajar siswa kurang dan hal ini akan berdampak pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak optimal.

Sekolah Dasar (SD) merupakan masa anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak-anak. Bergerak merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi anak, hampir dari seluruh waktunya digunakan untuk bergerak, misalnya berlari, melompat, melempar dan dapat dilakukan lewat permainan dan masih banyak yang lainnya. Selain hal tersebut, bergerak bagi anak merupakan salah satu cara untuk melakukan nonverbal dengan teman atau dengan lingkungannya dan berekspresi yang sangat berarti untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Penjasorkes memberikan peranan yang sangat penting yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan

kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis.

Proses pembelajaran dapat berhasil apabila semua komponen- komponen yang ada di dalamnya terpenuhi. Salah satu komponen adalah sarana dan prasarana yang sangat menentukan jalannya proses pembelajaran dan keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran Penjasorkes selain guru, siswa dan lingkungan termasuk sarana dan prasarana juga menentukan hasil belajar. Sarana dan prasarana pembelajaran Penjasorkes yang tidak diperhatikan sekolah mengakibatkan pembelajaran Penjasorkes terdampak pada tujuan pembelajaran Penjasorkes tidak tercapai. Sarana dan prasarana tidak harus sesuai dengan ukuran lapangan, peraturan dan juga bentuk sesungguhnya tetapi bias dimodifikasi dalam bentuk yang sederhana yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik, kenyataannya modifikasi sarana dan prasarana masih sangat minim dilakukan di dalam lingkungan pendidikan SD.

Penjasorkes di Sekolah Dasar materinya sangat bervariasi dan kompleks. Hal ini dapat dilihat dari ruang lingkupnya yang meliputi permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas dan pendidikan kesehatan. Dibandingkan dengan orang dewasa anak-anak memiliki keterbatasan kemampuan dalam menerima informasi, membuat keputusan dengan cepat dan mengevaluasi keterampilan sehingga kurang pengalaman dan tidak mengetahui hal yang penting tentang keterampilan. Dalam melakukan keterampilan, apabila anak sudah berkembang keterampilannya dan memperoleh banyak pengalaman anak lebih dapat menerima dan menggunakan informasi. Untuk itu dalam proses pembelajaran

Penjasorkes di SD seorang guru penjas harus mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik dan tepat.

Kenyataannya, proses pembelajaran Penjasorkes belum semua disesuaikan dengan karakteristik anak, contoh penggunaan alat dalam materi olahraga dan permainan (bolavoli), untuk bola yang berukuran standar untuk siswa SMP diberikan untuk proses pembelajaran siswa SD. Sebetulnya ada bola mini untuk siswa SD atau dapat menggunakan bola plastik sehingga disesuaikan dengan usia anak. Setiap anak mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda satu sama lainnya, kalau pertumbuhan dapat diartikan perubahan hanya mencakup fungsi dan psikis sehingga dalam proses belajarnya khususnya di SD tidak bisa disamakan.

Dilihat bangunan fisik sekolah sudah cukup baik Untuk melakukan pembelajaran Penjasorkes, secara umum fasilitas alat yang dimiliki sekolah-sekolah sudah cukup memadai untuk melakukan proses pembelajaran. Untuk lapangan yang dimiliki masing-masing sekolah minimal sudah menunjang dalam pembelajaran Penjasorkes, ada sekolah yang sarannya sudah cukup lengkap seperti sudah terdapat lapangan bola voli, basket, tenis, badminton, takraw namun ada juga sekolah yang sarannya kurang memadai. Dalam proses pembelajaran Penjasorkes, tiap-tiap sekolah memiliki fasilitas yang berbeda sehingga proses pembelajarannya juga berbeda, dalam pembelajaran jasmani alat memang sangat penting untuk menunjang lancarnya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh Guru, walaupun dengan alat terbatas guru disini tetap memberikan materi tetapi tidak secara maksimal yaitu sesuai fasilitas yang ada di sekolah masing-masing, oleh sebab itu kreatifitas guru sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran Penjasorkes.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa termasuk dalam Penjasorkes, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari siswa yang meliputi fisiologis (jasmani) yang meliputi kebugaran jasmani antara guru dengan siswa dan psikologis (rohani) yang meliputi motivasi, sikap, minat, bakat. Faktor eksternal merupakan yang berasal dari luar siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang meliputi antara lain guru saat mengajar dan non sosial meliputi dalam proses pembelajaran yaitu kelengkapan pembelajaran. Dari beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi proses belajar dalam memperlancar dan menghambat jalannya pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan termasuk di SD. Pembelajaran Penjasorkes di SD se- Kecamatan Mertoyudan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan, pelajaran Penjasorkes merupakan salah satu pelajaran yang sangat disukai oleh anak-anak. Hal itu dapat dilihat ketika anak mempersiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, yaitu raut wajah yang ingin melakukan aktivitas sendiri atau dengan teman. Proses pembelajaran yang sederhana dapat dinyatakan bahwa anak tidak memiliki kesenangan atau motivasi untuk belajar dengan materi yang diberikan maka tidak akan terjadi proses pembelajaran pada diri anak secara maksimal. Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan sering disamakan dengan olahraga di dalam kenyataannya Penjas dan olahraga berbeda tetapi saling terkait. Contoh Penjas dalam unsur gerak menekankan gerak dasar, sedangkan olahraga menekankan teknik dasar dan sebagainya. Hal seperti itu, kewajiban guru Penjas untuk mensosialisasikan perbedaan Penjas dan

olahraga mulai dari usia anak-anak termasuk SD.

Sebagian besar anak-anak SD se-Kecamatan Mertoyudan mengisi waktu istirahat untuk bermain sepakbola, bolavoli, dan sebagainya. Didalam lingkungan masyarakat dan sekolah masih banyak lapangan sepakbola dan bolavoli mungkin setiap harinya anak-anak melihat orang dewasa bermain itu bahkan anak setiap waktu sehabis pulang sekolah sering bermain sepakbola dan permainan yang akan terdapat dalam proses pembelajaran di sekolah terutama pembelajaran penjasorkes. Penjasorkes materinya sangat kompleks dan ruang lingkungnya sangat luas, sehingga membutuhkan pembelajaran yang sangat bervariasi. Anak sangat menyukai mata pelajaran penjasorkes karena memberikan keleluasan gerak bagi anak tetapi dengan peraturan yang disesuaikan dengan pendidik.

Proses pembelajaran Penjasorkes masih sebatas guru menyampaikan materi dan siswa menerima apa yang disampaikan oleh guru. Keadaan ini tidak boleh terjadi mengingat banyak tujuan pendidikan yang bisa dicapai melalui pendidikan jasmani. Agar kaidah-kaidah dan nilai-nilai pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan bisa menjadi daya tarik, maka dibutuhkan kreativitas guru pendidikan jasmani pada siswa dengan metode tepat serta informasi yang benar akan dapat menambah motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran Penjasorkes sehingga apa yang seharusnya menjadi tujuan dalam Penjasorkes di Sekolah Dasar akan tercapai secara maksimal dan hasil pembelajaran Penjasorkes diharapkan lebih baik.

Faktor yang dihadapi dalam proses pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan adalah anak senang dengan pelajaran Penjasorkes tetapi dengan materi dan ruang lingkup yang berada di

dalamnya tidak disukai secara keseluruhan. Padahal dalam Penjasorkes di SD materi atau ruang lingkup dalam pelajarannya harus disampaikan secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pendidikan. Apabila anak tidak menyukai semua materi yang berada di dalamnya tidak akan tercapai tujuan pendidikan, sehingga proses pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan belum berjalan secara maksimal yang sepatutnya harus segera diatasi. Agar proses pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan berjalan sesuai dengan yang diharapkan harus diketahui penyebabnya sehingga perlu diadakan penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 139), penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah identifikasi tentang kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017. Identifikasi tentang kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 yaitu kendala yang dialami guru dalam pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 yang berasal dari faktor siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, guru, yang diukur menggunakan angket.

Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 108), "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian." Populasi yang digunakan adalah guru Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 yang berjumlah 20 guru. Keseluruhan populasi diambil semua untuk menjadi subjek penelitian, sehingga disebut penelitian populasi atau *total sampling*.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 102-103) angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Dalam angket ini disediakan empat alternatif jawaban.

Instrumen hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 47 butir, dan terbagi dalam lima faktor, yaitu (1) Guru, (2) Siswa, (3) Sarana dan Prasaran, (4) Kurikulum, (5) Lingkungan.

Uji Coba Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 92), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen penelitian dan mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Sebelum uji coba, peneliti melakukan validasi/*expert judgment*. Untuk mengetahui apakah instrumen baik atau tidak, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan

dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Suharsimi Arikunto, 2006: 99). Validitas instrumen ini sebesar 0,789.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006: 41). Reliabilitas instrumen ini sebesar 0,992.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Penghitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif persentase, karena yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, piktogram, perhitungan *mean*, *modus*, *median*, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase (Sugiyono, 2007: 120).

Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

(Anas Sudijono, 2009: 58)

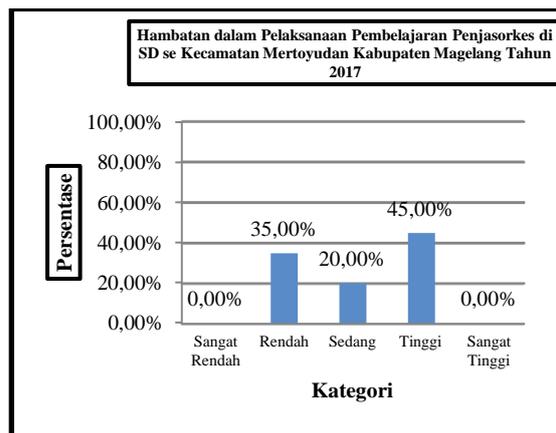
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Februari - 3 Maret 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang

tahun 2017 yang berjumlah 20 orang dari 20 sekolah dasar.

Distribusi frekuensi data hasil penelitian tentang hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 didapat skor terendah (*minimum*) 117,0, skor tertinggi (*maksimum*) 131,0, rerata (*mean*) 123,95, nilai tengah (*median*) 123,0, nilai yang sering muncul (*mode*) 121,0, *standar deviasi* (SD) 4,94.

Apabila ditampilkan dalam bentuk histogram, hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:

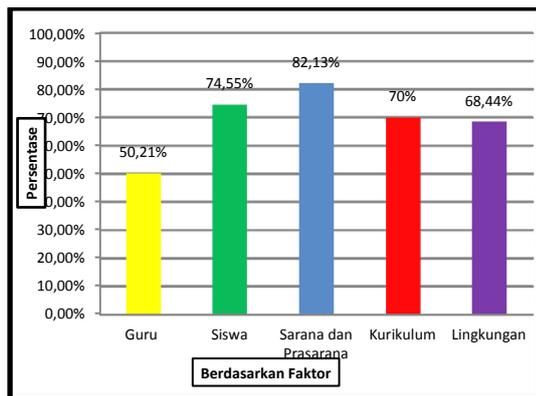


Gambar 1. Histogram Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2017

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0%, “rendah” sebesar 35%, “sedang” sebesar 20%, “tinggi” sebesar 45%, dan “sangat tinggi” sebesar 0%. Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 123,95

hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 dalam kategori “sedang”.

Rincian mengenai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berdasarkan faktor disajikan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2017

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berdasarkan faktor guru dengan persentase sebesar 50,21% masuk kategori “cukup menghambat”, faktor siswa persentase sebesar 74,55% masuk kategori “menghambat”, faktor sarana dan prasarana persentase sebesar 82,13% masuk dalam kategori “sangat menghambat”, faktor kurikulum persentase sebesar 70% masuk kategori “menghambat”, dan faktor lingkungan persentase sebesar 68,44% masuk dalam kategori “menghambat”.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 masuk dalam kategori “sedang”. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Menurut Agus S Suryobroto (2004: 1), pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian.

Persentase hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berdasarkan faktor guru persentase sebesar 50,21% masuk kategori “cukup menghambat”. Artinya guru juga merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017, karena masih ada guru yang kurang menguasai materi pembelajaran, guru juga masih ada yang tidak membuat RPP terlebih dahulu. Menurut Agus S Suryobroto (2004: 1), guru merupakan unsur yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani, tetapi lebih sukses harus didukung oleh unsur yang lain yang seperti di atas. Guru adalah pendidik atau orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dari

segala hal. Dalam hal pengelolaan kelas guru juga kurang dapat mengkondisikan suasana kelas yang tertib dan teratur, sehingga proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik. Kreatifitas guru juga dianggap masih kurang, karena guru kurang dapat memodifikasi sarana dan prasarana yang ada. Metode yang digunakan juga kurang bervariasi, sehingga siswa merasa jenuh saat pembelajaran. Dari hal ini, diharapkan guru dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, guru juga harus dapat mengelola kelas dengan tertib dan teratur agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru merupakan kendala yang paling kecil dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 dibandingkan dengan faktor yang lain, hal ini dikarenakan selain guru di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 sudah PNS semua, dan sudah mempunyai pengalaman mengajar yang lama, sehingga guru dapat mengatasi kendala dalam proses pembelajaran, tetapi bisa dimungkinkan karena kurang objektif dalam mengisi angket karena guru menilai dirinya sendiri. Pencapaian tujuan pembelajaran penjas memerlukan guru penjas yang memiliki pengetahuan tentang penjas sehingga yang dilaksanakan itu diyakini akan memperoleh hasil yang maksimal, sehingga dapat mempermudah proses pembelajaran penjas. Guru diharapkan mampu menciptakan aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan rasa sosial anak, membina mental dan mampu menganalisis teknik olahraga yang digunakan sebagai wahana pendidikan, sehingga dapat menyusun urutan pengajaran dengan baik, serta mampu menumbuhkan pergaulan yang akrab dengan muridnya.

Persentase hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berdasarkan faktor siswa sebesar 74,55% masuk kategori “menghambat”. Faktor siswa menghambat dalam pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017, karena kemampuan siswa dirasa masih kurang, siswa kurang dapat melakukan perintah apa yang dianjurkan oleh gurunya, siswa juga sering mengalami sakit dikarenakan kondisi cuaca yang kurang menentu. Begitu juga dengan kondisi fisik siswa yang kurang baik, sehingga pada saat proses pembelajaran siswa sering mengalami kelelahan dan dapat mengganggu proses pembelajaran penjasorkes.

Persentase hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berdasarkan faktor sarana dan prasarana persentase sebesar 82,13% masuk kategori “sangat menghambat”. Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 dianggap masih sangat kurang memadai. Bahkan masih ada sekolah yang tidak mempunyai lapangan yang digunakan untuk olahraga, lapangan olahraga cukup jauh dari sekolah, sehingga ketika pembelajaran Penjasorkes yang membutuhkan lapangan, siswa harus jalan cukup jauh untuk menuju lapangan, sehingga cukup memakan waktu dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Ketersediaan dana untuk perlengkapan juga masih kurang, sehingga perlengkapan olahraga sudah tidak terawat dan banyak yang sudah rusak, bahkan sekolah juga tidak mempunyai petugas khusus untuk pemeliharaan alat dan fasilitas. Sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani

merupakan salah satu dari alat dan tempat pembelajaran, di mana sarana dan prasarana mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh para guru dan siswa dalam situasi pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Proses pembelajaran akan mengalami kepincangan atau tersendat-sendat bahkan proses pembinaan bisa berhenti sama sekali. Bisa dinyatakan bahwa sarana dan prasarana olahraga ini sebagai alat bantu dalam pengajaran pembelajaran kegiatan olahraga. Adapun pemanfaatan, kondisi, jumlah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, terutama dalam hubungannya dengan usaha meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Dengan jumlah, kondisi, dan lain sebagainya sarana dan prasarana olahraga dengan baik dan sesuai, maka proses pembelajaran pendidikan jasmani akan dapat berjalan dengan lancar. Sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat tercapai dengan optimal. Suharjana (1999: 54) bahwa keberhasilan pembelajaran penjas di SD tidak akan lepas dari sarana dan prasarana yang ada pada sekolah tersebut. Pada umumnya setiap SD tidak mempunyai sarana pada prasarana yang lengkap, sehingga merupakan masalah yang harus dicari solusi atau pemecahannya, agar pelaksanaan pembelajaran penjas tidak terganggu. Sarana dan prasarana tersebut meliputi: alat-alat, perkakas, dan fasilitas. Menurut Winkel (1983: 43) menyatakan bahwa kurikulum yang tidak didukung oleh alat dan fasilitas akan berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan hal yang vital, karena tanpa

adanya sarana dan prasarana menjadikan pembelajaran tidak berjalan.

Persentase hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berdasarkan faktor kurikulum sebesar 70% masuk kategori "menghambat". Faktor kurikulum menjadi hal yang cukup menghambat dalam pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017, karena tidak semua guru tahu dan mengerti tentang kurikulum 2013. Guru sebagai pendidik yang berhadapan langsung dengan siswa dan membawa perubahan harus siap dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Perubahan itu pada seluruh aspek mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, remedial dan pengayaan. Dalam perubahan ini guru membutuhkan waktu, tidak begitu saja guru mampu melaksanakan perubahan karena dibutuhkan sebuah pemahaman maupun kemampuan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 masih banyak guru yang belum siap akan perubahan kurikulum 2013 ini, sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu, tentunya hal ini dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017. Suharjana (1999: 54) menyatakan bahwa kendala pada tujuan kurikulum penjas di SD adalah tidak mungkin semua dapat tercapai, terutama jika siswa dituntut mengerti peraturan dan dapat memwasiti pertandingan cabang-cabang olahraga, hal ini rasanya tidak mungkin. Cara mengatasinya yaitu siswa tidak usah dituntut untuk mewasiti pertandingan cabang-cabang olahraga, cukup mengerti sebagian kecil peraturan pertandingan yang penting-penting

saja. Bahan atau materi pembelajaran penjas di SD terdiri dari atletik, senam, permainan, pendidikan kesehatan, serta olahraga pilihan yang keterlaksanaanya diserahkan kepada masing-masing SD (renang, pencak silat, bulutangkis, tenis meja, tenis, sepak takraw, serta olahraga tradisional). Materi pembelajaran tersebut telah disusun secara rinci beserta uraian singkat yang dituangkan di dalam GBPP Penjas di SD. Telah dikemukakan (Rooijackers, 1989: 97) bahwa kalau seseorang akan mempersiapkan suatu pembelajaran, harus memperhatikan bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak didiknya. Jadi harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Persentase hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berdasarkan faktor lingkungan sebesar 68,44% masuk kategori “menghambat”. Artinya faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017, misalnya lapangan yang dimiliki terlalu kecil untuk melakukan aktivitas jasmani, bahkan ada beberapa sekolah yang tidak memiliki lapangan, lapangan olahraga di atas pegunungan yang mempunyai tanah miring dan tidak datar, dan lokasi lapangan terlalu jauh dengan sekolah. “Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal/sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia” (Tabrani Rusyan, dkk.,: 1994). Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna/pengaruh tertentu kepada individu”. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada didalam alam

sekitar. Segala kondisi yang berada didalam & diluar individu baik fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural akan mempengaruhi tingkah individu kearah yang benar. Lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung misalnya pergaulan dengan keluarga, teman-teman, sedangkan pengaruh tidak langsung misalnya melalui televisi, membaca koran dan sebagainya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan, bahwa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 0%, “rendah” sebesar 35%, “sedang” sebesar 20%, “tinggi” sebesar 45%, dan “sangat tinggi” sebesar 0%. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 berdasarkan faktor guru dengan persentase sebesar 50,21% masuk kategori “cukup menghambat”, faktor siswa persentase sebesar 74,55% masuk kategori “menghambat”, faktor sarana dan prasarana persentase sebesar 82,13% masuk dalam kategori “sangat menghambat”, faktor kurikulum persentase sebesar 70% masuk kategori “menghambat”, dan faktor lingkungan persentase sebesar 68,44% masuk dalam kategori “menghambat”.

Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di

- SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017.
2. Agar melakukan penelitian tentang hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SD se-Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017 dengan menggunakan metode lain.
 3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : UNY.
- Anas Sudijono. (2009). *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. BSNP.
- Rooijackers. (1989). *Mengajar dengan Sukses*, Jakarta: PT. Rinekas Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharjana F. (1999). *Kendala Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar dan Alternatif Pemecahannya*. Yogyakarta: UNY.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Tabrani Rusyan, dkk. (1994). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*., Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel. (1983). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.